

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu dari 34 provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Jawa bagian selatan tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta dibatasi oleh Samudra Hindia di bagian selatan dan Provinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Batas dengan Provinsi Jawa Tengah meliputi: Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara, Kabupaten Klaten di bagian timur laut, Kabupaten Magelang di bagian barat laut, Kabupaten Purworejo di bagian barat. Secara Astronomis, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70 33' LS - 8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' BT.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas 3.185,80 km, terdiri dari 4 kabupaten dan kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Kulonprogo dengan 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa. DIY merupakan provinsi terkecil setelah Provinsi DKI Jakarta, yang terdiri atas:

1. Kota Yogyakarta, dengan luas 32,50 km (1,02%)
2. Kabupaten Bantul, dengan luas 506,85 km (15,91 %)
3. Kabupaten Kulonprogo, dengan luas 586,27 km (18,0%)
4. Kabupaten Gunungkidul, dengan luas 1.485,36 km (46,63%)
5. Kabupaten Sleman, dengan luas 57,82 (18,04%)



Sumber : <http://pemerintah.net/wp-content/uploads/2014/peta/map-yogyakarta.jpg>

Gambar 4. 1
Peta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari 4 kabupaten dan 1 kota tersebut Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi lagi menjadi 78 kecamatan dan 38 desa/kelurahan. Menurut sensus penduduk 2010 memiliki jumlah penduduk 3.452.390 jiwa dengan proporsi laki-laki 1.705.404 dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km². Kabupaten Gunungkidul memiliki luas wilayah terbesar yaitu 1.85,36 km² atau 46,63% dari seluruh wilayah DIY. Sedangkan daerah yang memiliki luas wilayah paling kecil adalah Kota Yogyakarta dengan luas wilayah 32,50 km² atau sekitar 1,02% dari luas wilayah DIY.

B. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan suatu permasalahan yang pasti terdapat disuatu daerah. Tingkat pengangguran yang dialami di setiap daerah tentunya berbeda-beda. Berdasarkan data BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah pengangguran terbuka yang dihitung berdasarkan penduduk pada usia 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja dari tahun 2010 hingga 2015 ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. 1
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota se-DIY, 2010-2015

Kab./Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)						Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Kota Jogja	7.41	5.57	5.03	6.57	6.35	5.52	6.07
Sleman	7.17	5.25	5.42	3.38	4.21	5.04	5.07
Bantul	5.24	3.8	3.6	3.36	3.33	4.07	3.9
Kulon Progo	4.18	3.03	3.04	2.85	2.88	3.72	3.2
Gunung Kidul	4.04	2.23	1.38	1.69	1.61	2.9	2.3

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka paling tinggi yaitu di Kota Jogja, kedua Kabupaten Sleman, selanjutnya Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan yang terakhir adalah Kabupaten Gunungkidul. Setiap tahun tingkat pengangguran terbuka selalu mengalami perubahan yang fluktuatif.

C. Pendidikan

Di mata penduduk negara berkembang, pendidikan digunakan sebagai tolok ukur guna meningkatkan kesejahteraan dalam pemanfaatan kesempatan tenaga kerja. Dalam kata lain tujuan akhir dari program pendidikan sendiri adalah tercapainya lapangan kerja yang diharapkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pekerjaan yang mereka dapatkan kelak. Semakin lama jangka waktu yang ditempuh untuk mendapatkan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan sesuai dengan pekerjaan yang masyarakat dambakan.

Di samping itu pendidikan merupakan faktor pembentuk kualitas sumber daya manusia. Setiap daerah tentunya mempunyai kualitas sumber daya manusia yang berbeda-beda. Salaha satu cara untuk mengukur tingkat pendidikan yaitu dengan melihat Angka Melek Huruf (AMH). Angka melek huruf dihitung berdasarkan jumlah proporsi penduduk pada usi 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis di suatu daerah. Dibawah ini merupakan data AMH penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kabupaten atau kota.

Tabel 4. 2
Angka Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota se-DIY, 2010-2015

Kab./Kota	Angka Melek Huruf (%)						Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Kota Jogja	98,0 0	98,0 0	98,0 8	98,5 0	98,8 7	99,2 4	98,45
Sleman	92,6 1	93,9 4	94,5 3	98,0 3	98,3 1	98,5 9	96,00
Bantul	91,0 3	91,2 3	92,1 9	92,8 1	93,1 1	93,4 1	92,30
Kulon Progo	90,6 9	92,0 0	92,7 2	93,1 0	93,4 2	93,7 4	92,61

Gunung Kidul	84,6 6	84,9 4	84,9 7	85,2 2	85,4 7	85,7 2	85,16
D.I. Yogyakarta	91,4 0	92,0 2	92,5 0	93,5 3	93,8 4	94,1 4	

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Berdasarkan tabel diatas, nilai AMH di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kabupaten atau kota berfluktuasi. Angka Melek Huruf tertinggi terdapat di Kota Jogja dengan rata-rata penduduk berusia 15 tahun keatas yang mampu membaca serta menulis adalah sebesar 98.45 persen. Sedangkan AMH terendah berada di Kabupaten Gunungkidul dengan rata-rata sebesar 85.16 persen.

D. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan berupa peningkatan ataupun penurunan dari aktivitas perekonomian domestik yang ditunjukkan dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) yang merupakan nilai dari keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (satu tahun). Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi suatu daerah mengindikasikan PDRB daerah tersebut, diharapkan nantinya mempunyai dampak terhadap peningkatan PDRB perkapita. Angka PDRB perkapita dapatdigunakan sebagai tolok ukur rata-rata tingkat kesejahteraan penduduk DIY meskipun angka tersebut belum menggambarkan penerimaan penduduk secara rill. Di bawah ini merupakan data laju pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kabupaten atau kota

Tabel 4. 3

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-DIY, 2010-2015

Kab./Kota	Laju Perumbuhan Ekonomi (%)						Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Kota Jogja	4.46	5.84	5.4	5.47	5.3	5.13	5.26
Sleman	4.49	5.42	5.79	5.89	4.93	4.46	5.16
Bantul	4.97	5.07	5.33	5.46	5.15	4.48	5.07
Kulon Progo	3.06	4.23	4.37	4.87	4.37	3.87	4.12
Gunung Kidul	4.15	4.52	4.84	4.97	4.54	4.11	4.44

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi. Laju pertumbuhan ekonomi paling tinggi berada di Kota Jogja kemudian disusul Kabupaten Sleman selanjutnya Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul dan yang terakhir Kabupaten Kulonprogo.

E. Rasio Gini

Penghitungan dengan menggunakan indeks gini yaitu memiliki rasio antara 0 dan 1. Apabila indeks gini sama dengan 0 maka dapat dikatakan terjadi distribusi pendapatan yang sempurna merata karena setiap penduduk mendapatkan bagian pendapatan yang sama. Namun apabila indeks gini sama dengan 1 maka terjadi ketimpangan pendapatan sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja. Di bawah ini merupakan data rasio gini Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kabupaten atau kota.

Tabel 4. 4
Rasio Gini Menurut Kabupaten/Kota se-DIY, 2010-2015

Kab./Kota	Rasio Gini						Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Kota Jogja	0,27	0,26	0,27	0,44	0,42	0,44	0,35
Sleman	0,37	0,41	0,44	0,38	0,37	0,44	0,40
Bantul	0,25	0,30	0,24	0,25	0,24	0,24	0,25
Kulon Progo	0,26	0,38	0,40	0,33	0,37	0,38	0,35
Gunung Kidul	0,25	0,30	0,31	0,32	0,30	0,29	0,30

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa selama periode 2010-2015 rata-rata indeks gini paling tinggi terdapat di daerah Kabupaten Sleman dengan indeks 0,40 artinya ketimpangan pendapatan didaerah tersebut dikategorikan sedang. Sedangkan rata-rata ketimpangan pendapatan terkecil terdapat didaerah Kabupaten Bantul, dikatakan distribusi pendapatan di daerah tersebut cukup merata.